

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Unicef (2020) memaparkan bahwa dari satu miliar orang di seluruh dunia terdapat 15% dari populasi dunia mengalami beberapa bentuk disabilitas termasuk anak luar biasa. Tahun 2017 BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat ada sebanyak 1,4 juta anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Kemendikbud (Kompas.com, 2020).

Kemudian berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kemendikbud (Kementerian pendidikan dan kebudayaan) pada tahun 2019/2021 terdapat 114.104 anak yang berada di bangku SLB (sekolah luar biasa) dan di DKI Jakarta tercatat 6.136 (Kemendikbud,2020). Pada tahun 2020/2021 jumlah anak yang duduk di bangku SLB (sekolah luar biasa) di seluruh Indonesia terdapat 114.621 siswa yang terbagi ke beberapa jenjang dan di DKI Jakarta tercatat jumlah anak sebanyak 6.348 (Kemendikbud,2021).

Heward (dalam Desiningrum, 2016) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan pada mental, emosi atau fisik, istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Disability).

Menurut Wolfensberger & Menolascino (dalam Gerstein dkk, 2009) secara historis diagnosa anak dengan berkebutuhan khusus dianggap sebagai pengalaman traumatis bagi keluarga. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden pertama kali

mendengar bahwa anaknya mengalami autisme subjek merasa *shock*, kecewa, mengalami pergolakan batin dan terkadang bertengkar dengan sang suami karena merasa malu bahkan tidak ingin memiliki anak kembali karena kondisi anak yang tidak sesuai harapan, (Komunikasi Pribadi, 2 Juni 2021).

Selain itu, Mohan dan Kulkarni (2018) juga mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam menerima dan melewati peristiwa tersebut, hal ini disebabkan karena mereka merasa *shock*, malu, kecewa, putus asa, marah dan takut akan masa depan anaknya. Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh responden, butuh waktu satu sampai dua tahun atau bahkan lebih baginya untuk beradaptasi dengan kondisi anaknya dengan setulus hati (Komunikasi pribadi, 1 Juni 2021).

Mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap orang tua terutama ibu. Johnston (dalam Mohan dan Kulkarni, 2018) mengatakan bahwa masalah perilaku, kesehatan serta gangguan yang dialami oleh anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memerlukan pengawasan dan bimbingan secara khusus dan terus menerus. Oleh sebab itu sebagai pengasuh utama anak dalam keluarga, masalah dan gangguan yang dialami anak dapat memengaruhi kondisi psikologis ibu saat mengasuh terutama saat dihadapkan dengan kondisi yang menyulitkan (Jess dkk, 2018).

Berdasarkan data Simfoni KPPPA (Kementrian Pemberdayaan, Perlindungan, Perempuan dan Anak) pada bulan Maret tahun 2021 menunjukkan terdapat 110 kasus dari 1.355 anak disabilitas yang mengalami kekerasan. KPPPA menyebutkan bahwa

masalah kesulitan belajar dan keterbatasan yang dimiliki anak membuat anak rentan mengalami dan menerima kekerasan baik secara emosional seperti dimarahi dan dibentak ataupun fisik dari orang tua atau lingkungan sekitar, terutama pada masa pandemi saat ini (Difabel Tempo, 2021).

Oleh sebab itu, seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibutuhkan ketahanan atau resiliensi yang kuat untuk mengasuh dan membimbing anak selama perkembangan hidupnya. Adanya resiliensi berperan sangat penting dalam diri ibu untuk menghadapi suatu masalah, mengetahui cara menangani atau mengontrol diri saat menghadapi tantangan, situasi dan kondisi yang menekan termasuk pengasuhan anak ABK sehingga ibu dapat menjadi lebih tangguh dan positif dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan yang lebih produktif (Reivich dan Shatte, 2002). Selain itu, resiliensi yang kuat dapat memberikan efek positif terhadap kecemasan, depresi serta stress pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus (Sinclair dan Wallston:2004 dalam Jess dkk, 2018).

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk bisa beradaptasi dan mengatasi ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam hidupnya dan keadaan yang berat, situasi yang menyulitkan atau peristiwa traumatis. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi sumber daya individu terhadap resiliensi menurut Grotberg (1995) diantaranya *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Have* merupakan sumber daya eksternal yaitu pemberian cinta dari orang sekitar yang dipercaya sebagai bentuk dukungan untuk mengembangkan rasa aman. Selanjutnya *I Am* yaitu sumber daya internal yang berasal dalam diri sendiri saat menghadapi situasi sulit

yang menekan. Terakhir *I Can*, merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan segala isi pikiran dan hati dengan lingkungan sekitar.

Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini diturunkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rohmah (2020) dengan judul “Hubungan Kepuasan Pernikahan dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Lembaga X Kota Tangerang”. Dimana penelitian ini melibatkan 80 ibu yang memiliki ABK sebagai sampel penelitian. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang ibu rasakan berkorelasi dengan resiliensi ibu terutama dimensi *reaching out*. Dalam penelitiannya Rohmah mengatakan bahwa kualitas pernikahan memiliki peran yang penting dalam peningkatan resiliensi ibu karena dapat membantu ibu menjadi *caregiver* yang baik bagi anaknya dengan melakukan kegiatan positif. Kualitas pernikahan secara garis besar melibatkan cinta dari kedua pasangan yang mencakup keintiman berupa komunikasi, aktivitas waktu luang, dan keuangan, kemudian *passion* berupa orientasi seksual dan komitmen berupa resolusi konflik, anak dan pengasuhan.

Menurut Brunelli (dalam Bragiel dan Kunelli, 2018) dalam pernikahan tingkat kepuasan cinta antara pasangan dalam sebuah keluarga dapat menjadi *predictor* baik dalam setiap masalah termasuk ketika suami ikut berperan dalam kesulitan pengasuhan anak dan keluarga dapat membuat ibu menjadi lebih puas dengan kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan mental dan kepuasan pasangan bergantung pada keberadaan pasangannya (Venter, 2009). Menurut

Fehr,dkk (dalam Sumter,dkk 2013) cinta dapat memberikan efek yang kuat dalam kepuasan hubungan. Adanya cinta dari pasangan dalam sebuah pernikahan dapat meningkatkan kesejahteraan mental bagi individu secara menyeluruh (Sprecher dan Fehr dalam Sumter, dkk, 2013).

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Borgo (2019) penelitian ini menggambarkan mengenai kehidupan dan perjalanan cinta pasangan dalam pernikahan selama memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Hasil menunjukkan bahwa memiliki dan mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus sangat rentan mengalami konflik dan beban emosional masing-masing. Pemberian cinta antar pasangan dapat membuat mental dan hubungan pernikahan mereka menjadi lebih sehat, sehingga suami dan istri tidak saling menyesalkan, tetapi lebih saling menerima dengan kondisi yang ada. Selain itu, bentuk cinta dapat digambarkan dengan berbagai bentuk diantaranya tanggung jawab, keterlibatan pengasuhan anak, waktu dengan pasangan dan saling menopang atas sikap dan emosional pasangan.

Sternberg (1997) mendefinisikan cinta sebagai sebuah kisah, kisah yang ditulis dan dibentuk oleh setiap orang yang ada didalamnya. Dimana kisah tersebut dapat merefleksikan suatu kepribadian, minat, dan perasaan individu yang menjalin suatu hubungan tersebut. Sehingga kisah dalam suatu hubungan tersebut dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak dan bersikap terhadap orang yang dicintai (Setiawan, 2014).

Menurut Sternberg (1997) cinta terdiri dari tiga komponen yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* merupakan perasaan emosional yang

berhubungan dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan. *Passion* berhubungan dengan ketertarikan fisik dan seksual terhadap pasangan, sedangkan *commitment* merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan. Dengan terbentuknya ketiga komponen yang seimbang dan membentuk segitiga sama sisi, maka akan terbentuk sebuah cinta yang sempurna (Sternberg, 2004).

Sehingga berdasarkan data dan pemaparan di atas penulis mengasumsikan bahwa akan ada hubungan antara cinta pasangan di dalam pernikahan dan rumah tangganya dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan untuk membuktikannya penulis perlu melakukan penelitian ini secara empirik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Cinta (*Intimacy*, *Passion* dan *Commitment*) Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah X Jakarta”.

Sekolah X Jakarta merupakan lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di Kalideres Kota Jakarta Barat, memiliki tujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) agar bisa mendapatkan layanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Selain itu, sekolah ini juga bekerja sama dengan yayasan panti asuhan sehingga sekolah dapat memberikan biaya yang terjangkau bahkan gratis. Kemudian hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis didapatkan data siswa di sekolah X Jakarta berjumlah 179 siswa yang terbagi dalam beberapa jenjang yaitu SD, SMP, serta SMA dan klasifikasi kekhususan anak yaitu SLB-A, SLB-B, SLB-C, dan SLB-Autisme.

Alasan penulis memilih ibu yang memiliki anak ABK di Sekolah X Jakarta yaitu bila dilihat dari hasil studi pendahuluan mengenai kehidupan pernikahan ibu dengan pasangan yaitu suami setelah memiliki anak dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, semakin membuat seorang ibu cenderung rentan mengalami tingkat stres dan kelelahan yang lebih tinggi terlebih saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dalam pengasuhan atau konflik dalam pernikahannya. Selain itu perjalanan cinta pasangan dalam pernikahan mereka setelah memiliki ABK relatif berbeda, ada ibu yang bertahan karena melihat kebahagiaan dan kelekatan anak dengan ayah, ada yang melihat hanya karena tanggung jawab secara finansial saja, dan ada pula karena kepribadian bahkan secara seksual dari pasangan yaitu sang suami. Sehingga atas dasar tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Cinta (*Intimacy, Passion dan Commitment*) Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah X Jakarta”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan cinta (*intimacy, passion dan commitment*) pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah X Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan cinta (*intimacy, passion dan commitment*) pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah X Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi parenting, khususnya terkait teori resiliensi dan juga teori cinta dalam perkembangan *relationship* saat menghadapi suatu peristiwa ataupun situasi sulit di hidupnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ditunjukkan kepada beberapa subjek :

1. Bagi Penulis secara praktis penelitian ini tentunya memberikan banyak sekali wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai bentuk cinta dan resiliensi pada ibu yang memiliki ABK.
2. Selain penulis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih tangguh dalam merawat dan mengasuh anak.
3. Terakhir penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan dan mengembangkan penelitian ini selanjutnya.